

## MANUSIA DICIPTAKAN UNTUK BEKERJA (Sebuah Teologi Kerja)

*Bangun Sitohang*

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

### Tiga Perjumpaan

Seorang teman Kristen bekerja di sebuah instansi pemerintah. Ia seorang pegawai negeri. Suatu ketika, tatkala saya sedang dalam perjalanan untuk mengunjungi seorang anggota jemaat yang sakit, saya berpapasan dengannya di depan sebuah *mall*. Waktu itu kira-kira pukul sepuluh pagi, kami saling bertegur sapa, menanyakan kabar masing-masing. Teman saya menanyakan dari mana dan mau ke mana saya saat itu. Saya menjawab bahwa saya dari kantor gereja dan bermaksud mengunjungi seorang anggota jemaat yang sakit. Teman saya tersenyum lebar seraya menepuk-nepuk bahu saya. “Wah, bagus-bagus, pendeta kita sangat rajin berkunjung, begitu perhatian kepada anggota jemaat kita.” Kemudian saya ganti bertanya, mau ke mana dia pagi itu. Sekali lagi teman saya tersenyum lebar. Seraya menunjuk pada *mall* di belakangnya, ia berkata, “Saya mau ke *mall*, Pak Pendeta. *Refreshing* dan cuci mata. *Tuh*, sama teman-teman.” Ada tiga orang sedang berdiri menunggunya di tangga masuk *mall*. Empat orang, termasuk teman Kristen saya, semuanya pria dan berpakaian dinas. “Wah, ,kan baru pukul sepuluh?” tanya saya, heran. Ia berkilah, katanya “Alaaa, Pak Pendeta tidak tahu rupanya bahwa pegawai negeri itu punya banyak waktu kosong. Mau apa lagi, pekerjaan sudah selesai. Daripada *bengong*, lebih baik jalan-jalan.” Saya sempat tertegun sejenak, merasa heran. “Apa bedanya malas dengan tidak kreatif? Apa bedanya semangat kekeluargaan dan birokrasi yang tidak efisien?” gumam saya dalam hati. Teman Kristen saya menepuk bahu saya lagi. Kawan-kawannya sudah memanggil. Ia pamit, katanya, “Saya masuk dulu, Pak. Sudah ditunggu kawan-kawan. Selamat melayani, Pak Pendeta!” Ia pun berlalu.

Kali lain saya berbincang-bincang dengan seorang teman Kristen lainnya. Dulu pemudi ini aktif di persekutuan pemuda gereja kami. Tapi beberapa bulan terakhir tidak lagi. Pekerjaannya yang berat sangat menyita waktu dan tenaganya. Teman Kristen saya ini bekerja sebagai buruh kontrak di sebuah pabrik rokok di kota kami. “saya sedang resah, kak,” katanya, “tadi malam saya ditegor pak mandor.” Sepekan itu kelompoknya mendapat giliran kerja malam, dari jam duapuluh dua sampai jam enam pagi. Ia datang agak terlambat. Keterlambatan itu sama sekali di luar keinginannya. Sejak beberapa hari ia meriang, *awak greges-greges*. Tetapi ia tetap masuk kerja. Cuma, tadi siang setelah minum obat ia terlelap. Jam weker tak kuasa membangunkannya. Saat terbangun, sudah hampir jam duapuluh dua. Sesegera mungkin ia bersiap, lalu mengayuh sepedanya menuju pabrik. Meski segera masuk dan menempati posisinya, ia ketahuan pak mandor. “Sebentar lagi ada penilaian terhadap buruh-buruh kontrak. Keterlambatanmu bisa mengurangi penilaian. Bahkan, bisa-bisa kontrakmu tidak akan diperpanjang,” kata pak mandor. Artinya, teman Kristen saya ini akan kehilangan pekerjaan. “Saya resah, kak,” katanya, “saya takut kehilangan pekerjaan.” Lalu ia minta saya mendoakannya.

Teman Kristen saya lainnya membuka toko dan bengkel komputer. Sudah berkeluarga dan dikaruniai seorang putera, pemuda ini seorang pengusaha yang penuh semangat. Ia selalu antusias berceritera tentang hal-hal yang berhubungan dengan komputer, termasuk sepi-ramainya pemasaran. “Kita butuh strategi penjualan yang jitu, pak. Sebutlah pasaran di luar sedang lesu, namun kita bisa tetap menyeimbangkan masuknya *stock* dan penjualan. Puji Tuhan, rata-rata barang-barang saya jarang yang *ngendon* berbulan-bulan,” katanya. “Kita harus jeli dalam memasang harga,” lanjutnya. “Tahun ini target omzet saya sekian!” katanya, seraya mengembangkan jari-jari di kedua tangannya. Terus terang, saya kagum dengan determinasinya. Menurut saya, semangat, kecerdasan, dan kerja kerasnya

patut dihargai. Karena tertarik, saya bertanya kepadanya, “Apa „sih yang memotivasi anda sehingga memiliki determinasi yang sangat tinggi?” Ia tersenyum riang, tetapi kemudian wajahnya menjadi sangat serius. Jawabnya, “Saya ingin jadi orang, pak.” Maksudnya? “Keluarga kami tidak dihargai oleh saudara-saudara baik dari pihak papa maupun mama. Pak Pendeta tahu „kan keadaan keluarga kami. Saya harus jadi orang, supaya keluarga kami dipandang, tidak diremehkan lagi. Saya harus membuktikan bahwa kami bisa sukses, bisa membangun rumah yang bagus, bisa mempunyai mobil yang bagus, bisa memiliki deposito dalam jumlah besar! Bahkan kalau usaha saya ini sudah maju, saya mau main saham!” katanya berapi-api. Sesudah itu ia minta saya mendoakannya supaya usahanya lancar dan ia bisa “jadi orang”.

### Tiga Pandangan

Dalam perenungan saya, tiga contoh di atas barangkali merepresentasikan pandangan-pandangan yang ada pada masyarakat (termasuk orang-orang Kristen) mengenai kerja. Tanpa bermaksud menghakimi, teman Kristen saya yang pegawai negeri mungkin memaknai kerja sebagai pemenuhan kewajiban minimum. Mau bagaimana lagi, toh tugas-tugas sudah diselesaikan. Meskipun jam kerja dimulai pada pukul delapan pagi dan baru berakhir pada pukul empat sore, bila tugas-tugas sudah beres pukul sepuluh pagi, *mau ngapain lagi?* Nampaknya kreativitas tidak terpikirkan olehnya. Toh orang bekerja untuk mendapatkan gaji. Pemenuhan kewajiban minimum atau berkreasi mungkin gaji yang diterima akan sama saja. Mengapa harus merepotkan diri dengan kreativitas segala? Karena itu ia tidak merasa risih bertemu pendetanya ketika pergi “*refreshing* dan cuci mata” bersama teman-temannya. Ia tidak merasa bersalah meninggalkan kantor sebelum jam kantor selesai.

Sangat berbeda dengan teman Kristen saya yang pegawai negeri, teman Kristen saya yang buruh kontrak di sebuah pabrik rokok justru merasa resah. Jangankan membolos atau mangkir dari pekerjaan, terlambat beberapa menit saja pun sebisa mungkin dihindari. Sebab, konsekuensinya sangat besar. Ia bisa kehilangan pekerjaan. Sebagai buruh kontrak, tidak pernah mangkir dan tidak pernah terlambat bahkan bekerja dengan baik pun tidak menjamin kontrak mereka akan diperpanjang atau malah diterima sebagai pegawai tetap. Karena itu, meski badan *greges-greges* tak keruan ia tetap masuk kerja: tepat pada waktunya dan sebaik-baiknya. Tetapi akhirnya ia kecolongan juga: *ketiduran* setelah minum obat. Padahal ia minum obat supaya tetap bisa masuk kerja tepat pada waktunya dan sebaik-baiknya. Toh ia tetap masuk kerja, meski dengan hati was-was. Teguran mandor, yang membuatnya resah, menggarisbawahi betapa berartinya pekerjaan itu bagi dirinya. Ia takut kehilangan pekerjaan, karena dengan demikian ia akan kehilangan penghasilan yang barangkali bukan hanya digunakan untuk dirinya sendiri, tetapi juga saudara-saudara atau orang tuanya. Kerja baginya adalah merupakan sesuatu yang dibutuhkan tetapi sekaligus juga menekannya.

Lain lagi teman Kristen saya yang pemilik toko dan bengkel komputer. Tidak seperti pegawai negeri dan buruh kontrak pabrik rokok, ia “tidak ikut orang”. Ia mandiri, bekerja untuk dirinya sendiri. Di satu sisi ia tidak perlu takut diberhentikan dari pekerjaan, karena ia sendirilah pemilik pekerjaan itu. *Paling-paling* ia merugi atau malah gulung tikar. Tapi kalau itu terjadi, itu merupakan risiko seorang yang menempuh jalur *sole proprietorship* dalam berbisnis.<sup>1</sup> Di sisi lain ia sangat antusias, bermotivasi tinggi, bekerja keras, dan berusaha kreatif dalam menjalankan

---

<sup>1</sup> Lihat “Business.” Microsoft® Encarta® 2006 [CD]. Microsoft Corporation, 2005.

usahanya. Dalam pada itu, kerja baginya adalah sarana pencapaian martabat, “jadi orang”. Rupanya, berhasil tidaknya ia “jadi orang” akan sangat bergantung pada sukses tidaknya ia menjalankan bisnisnya. Adapun indikator kesuksesan bisnis yang akan membuatnya “jadi orang” adalah rumah megah, mobil mewah, dan jumlah deposito di bank.

Barangkali masih banyak lagi pandangan tentang kerja di masyarakat kita, termasuk di kalangan anggota jemaat. Yang jelas, tiga pandangan di atas mengusik saya. Hati nurani kristiani saya mengatakan bahwa tiga pandangan tersebut, meski mungkin dapat dimaklumi, tidak kristiani. Akal budi saya pun bertanya-tanya: apakah pandangan Kristen tentang kerja? Bagaimana seharusnya seorang Kristen memaknai kerja? Apakah nilai kerja bagi orang Kristen?

### **Sebuah Narasi Kristen**

Pandangan Kristen tentang kerja tidak lepas dari wawasan-dunia Kristen (*Christian worldview*) secara keseluruhan. Sebuah wawasan-dunia adalah “suatu filsafat tertentu tentang kehidupan atau konsepsi tentang dunia”.<sup>2</sup> Wawasan-dunia Kristen meliputi aspek-aspek epistemologis, ontologis, etis, dan teleologis, yakni sistem kebenaran Kristen serta makna, nilai, dan tujuan kehidupan. Para pemikir seperti Herman Doyeweerd dan Cornelius van Til lazim menggunakan bahasa filosofis untuk menjabarkan wawasan-dunia Kristen. Dalam pada itu, artikulasi filosofis bukanlah satu-satunya cara untuk menjabarkan wawasan-dunia Kristen. Brian Walsh dan Richard Middleton, misalnya, pernah berupaya menjabarkan wawasan-dunia Kristen sebagai sebuah cerita atau narasi. Di era post-modern ini, menurut pendapat saya, menyajikan wawasan-dunia Kristen sebagai sebuah cerita barangkali lebih mengena daripada mengemukakannya secara filosofis. Sebab, sementara penyajian wawasan-dunia Kristen tak pernah lepas dari kecenderungan polemik terhadap wawasan-dunia lain (“wawasan dunia non- Kristen”), narasi Kristen menghampiri manusia post-modern bersama-sama dengan narasi-narasi lainnya dengan undangan untuk disimak dan dikritisi sebelum diterima atau ditolak. Berikut saya akan membeberkan cerita Kristen dan selanjutnya menghubungkannya dengan kerja.

Narasi Kristen terentang dari rancangan kasih karunia, penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penciptaan baru. Allah yang Esa, yang senantiasa berada sebagai Bapa dan Anak dan Roh Kudus, adalah Allah yang hidup dan benar. Dia adalah kasih, karena senantiasa hidup dalam

---

<sup>2</sup> *Concise Oxford Dictionary – Tenth Edition*

kasih yang sempurna. Kasih itu terjalin dan dinikmati di antara ketiga Pribadi dalam keesaan Allah. Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling mengasihi. Dengan kesempurnaan kasih itu, sesungguhnya Allah tidak membutuhkan apa atau siapa di luar diri-Nya. Akan tetapi dalam kedaulatan-Nya Allah bermaksud mengikutsertakan pihak lain dalam jalinan kasih yang sempurna itu. Karena itu Allah pun berkarya. Dalam Kristus, Bapa berencana menciptakan alam semesta dan segala isinya termasuk manusia. Dalam Kristus Ia juga menetapkan suatu umat menurut anugerah alias kedaulatan kasih-Nya semata. Tujuannya supaya alam semesta dan segala isinya termasuk umat-Nya itu terhisab ke dalam jalinan kasih-Nya yang menikmatinya. Secara hakiki, itulah artinya keselamatan: berpartisipasi atau terhisab dalam jalinan sempurna kasih Allah. Adapun yang dimaksud dengan “dalam Kristus” berarti Sang Bapa telah memilih Sang Anak untuk menjadi dasar bagi alam semesta dan segala isinya termasuk umat-Nya untuk menikmati kasih Allah. Kelak, Sang Anak benar-benar menjadi dasar keselamatan dengan jalan menebus alam semesta dan umat-Nya di kayu salib. Sementara itu, Roh Kudus akan berkarya menghubungkan alam semesta dan umat-Nya dengan Kristus. Roh Kuduslah yang secara aktual meski dengan jalan yang misterius mempersatukan alam semesta dan umat-Nya dengan Kristus. Kita lihat, sejak permulaan Allah adalah Allah yang berkarya, bekerja.

Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya. Sang Bapa berfirman, maka jadilah alam semesta dan segala isinya *ex nihilo*. Firman Bapa efektif, sebab tak terpisahkan dari kuasa-Nya, yakni Roh Kudus. Segala yang dikehendaki Bapa, terungkap dalam Firman, dan terwujud oleh Roh Kudus. Demikianlah ketiga Pribadi dalam keesaan Allah bekerja dalam karya penciptaan.

Allah juga menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan, yang dijadikan-Nya menurut citra-Nya. Artinya, Ia menciptakan mereka dalam “kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya” (Ef 4:24) dan “pengetahuan yang benar” (Kol 3:10). Selanjutnya Ia menetapkan manusia sebagai mitra-Nya dalam melaksanakan providensi-Nya atas alam semesta dan segala isinya. Benar, Allah memandang segenap karya cipta-Nya “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Tetapi melalui providensi-Nya Allah ingin *memayu hayuning bhawana*, mempercantik yang sudah cantik. Dalam pada itu, dengan menetapkan manusia sebagai mitra-Nya Allah bertujuan supaya baik mitra maupun semesta-Nya menikmati kasih sempurna-Nya.

Ajakan Allah kepada manusia untuk *memayu hayuning bhawana* dinyatakan dalam Mandat Budaya (Kej 1:27), yang meliputi tugas (a) melipatgandakan gambar Allah dan membangun masyarakat; (b) menjadikan seluruh bumi tempat tinggal yang nyaman bagi segenap umat manusia; dan (c) mengayomi segenap kehidupan. Adapun nisbah kemitraan antara Allah dan manusia adalah sebagai berikut. Manusia bertindak sebagai penatalayan. Ia bukan pemilik alam semesta dan segala isinya, yang “dititipkan” Allah kepadanya. Dengan kasih kepada Allah, ia harus bekerja *memayu hayuning bhawana*, yang berjiwasemangatkan kasih kepada sesamanya manusia dan kepedulian terhadap alam semesta dan segala isinya. Dengan jalan itu manusia mengekspresikan atau mengaktualisasikan keserupaannya dengan Allah. Sementara itu Allah juga bekerja, yakni bekerja di dalam, melalui, bahkan melampaui penatalayanan manusia. “Di dalam” dan “melalui” penatalayanan manusia, berarti Allah benar-benar melibatkan manusia. Sedangkan “melampaui” penatalayanan manusia berarti Allah akan menyempurnakan karya manusia dengan berkat-berkat-Nya.

Sayang sekali manusia tidak puas menyandang citra Allah. Ia juga tidak puas “hanya sekadar” menjadi mitra Allah dalam *memayu hayuning bhawana*. Seperti dikatakan Bonhoeffer, alih-alih puas menjadi *imago Dei*, manusia ingin menjadi *sicut Deus*. Manusia ingin menjadi Tuhan atas dirinya sendiri dan menentukan sendiri apa yang benar, apa yang bermakna, apa yang baik, dan apa tujuan hidupnya.<sup>3</sup> Ambisi itu diproklamirkan dengan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Manusia pun jatuh ke dalam dosa.

Akibatnya fatal. Meski Allah tetap tidak mencabut Mandat Budaya, tetapi manusia kehilangan persekutuan dengan Allah. Secara simbolis berakhirnya persekutuan ini dinyatakan dengan terusirnya manusia, laki-laki dan perempuan, dari Taman Eden, yang diharapkan menjadi tempat lahir peradaban.

Padahal, persekutuan itulah jiwa kemitraan manusia dengan Allah dalam rangka *memayu hayuning bhawana*. Karena itu manusia tidak lagi dapat menunaikan Mandat Budaya dengan baik. Bila sumber hidup rohani manusia terletak dalam persekutuannya dengan Allah, maka keterputusan persekutuan itu berarti kematian rohaninya. Dengan kata lain, manusia telah kehilangan baik orientasi maupun élan vital untuk melaksanakan kerja *memayu hayuning bhawana*. Maka, alih-alih melipatgandakan gambar Allah dan membangun masyarakat *shalom*, manusia malah bisa menjadi srigala bagi sesamanya. Permusuhan, kekerasan, ketidakadilan, penghisapan, dan penindasan mewarnai sejarah umat manusia. Bukannya menjadikan bumi tempat yang nyaman bagi segenap umat manusia, manusia malah merusaknya dengan jalan eksploitasi tak terkendali. Dan, tinimbang mengayomi segenap kehidupan, manusia malah menjadi ancaman bagi makhluk-makhluk hidup lainnya. Itulah kematian rohani manusia. Dalam pada itu, kerja sendiri bukan lagi bermakna *memayu hayuning bhawana*, tetapi sebagai upaya bertahan dan menyambung hidup. Padahal, hidup itu pun takluk pada kematian. Dari debu manusia akan kembali kepada debu.

Syukurlah Allah tidak tinggal diam. Kejatuhan manusia diresponi-Nya dengan tindakan menggenapi rencana kekal-Nya. Melalui pelbagai janji, ritual-seremonial, tindakan-tindakan Allah dalam sejarah Israel, dan nubuatan para nabi, Roh Kudus membawa rencana Allah menuju kegenapan. Sementara itu, Roh Kudus juga berkarya di seluruh dunia untuk membatasi efek merusak dosa atas umat manusia dan dunia di satu sisi, dan menumbuhkan tunas-tunas kebaikan manusiawi berupa hikmat bijaksana, kebajikan moral, dan sebagainya.<sup>4</sup> Dengan jalan itu, Sang Firman alias “Prinsip Kristus” menerangi umat manusia yang berada dalam kegelapan dosa (Yoh 1:5).

Menurut waktu yang telah ditentukan-Nya, Sang Anak, yang menjadi manusia dalam Yesus Kristus, menebus alam semesta dan umat-Nya melalui penderitaan dan kematian di kayu salib. Dengan penebusan itu, efek merusak dosa dikalahkan, hukuman atas dosa umat-Nya dihapuskan, dan persekutuan manusia dengan Allah dipulihkan. Dengan demikian, kerja manusia sebagai *memayu hayuning bhawana* pun dipulihkan. Selanjutnya Roh Kudus, melalui pemberitaan Injil, menghantar setiap orang yang terhisab dalam umat-Nya untuk datang kepada Kristus melalui pertobatan dan iman. Melalui iman, mereka dibenarkan dan diangkat menjadi anak-anak Allah. Roh Kudus pun menghimpunkan mereka ke dalam komunitas-tebusan, yakni Tubuh Kristus yang Kelihatan, yakni Gereja. Ia juga mendampingi mereka untuk selanjutnya guna menyucikan hidup mereka dengan firman, sakramen, dan disiplin gereja. Dalam pembenaran dan pengangkatan sebagai anak-anak Allah, mereka kembali masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Mereka kembali mengemban kerja, mandat budaya, Mereka kembali menjadi mitra Allah, penatalayan-Nya, yakni *memayu hayuning bhawana*. Dalam pengudusan, mereka bekerja bersama-sama dengan Roh Kudus bukan hanya untuk memerangi “daging, dunia, dan Iblis”, tetapi juga melaksanakan kerja dalam arti sejatinya, *memayu hayuning bhawana*, seturut dengan Mandat Budaya. Lagi, Allah oleh Roh Kudus-Nya, bekerja di dalam, melalui, dan melampaui penatalayanan mereka.

---

<sup>3</sup> David A. Kruger, *The Christian in the Workplace* (Nashville: Abingdon Press, 2000), hal. 55-56

<sup>4</sup> Lihat H. Henry Meeter, *The Basic Ideas of Calvinism* (6<sup>th</sup> edition, revised by Paul A. Marshall [Grand Rapids: Baker Book House, 2001]), hal. 50-56.

Kerja orang-orang tebusan di dalam dunia yang telah ditebus oleh Kristus tentulah bukan kerja yang mudah. Sebab, kendati dunia sudah ditebus, kuasa-kuasa perusak sebagai efek dosa masih terus bekerja dengan hebatnya. Sementara itu, orang-orang tebusan itu sendiri juga harus hidup dalam tegangan *simul iustus et peccator*. Tak heran bila mereka jatuh bangun, bahkan “mengeluh dan merasa sakit bersalin” (Rom 8:22). Namun demikian, jerih payah mereka tidak sia-sia. Sebab, kerja mereka adalah suatu *prolepsis*, antisipasi terhadap masa depan yang telah direncanakan Allah dan terjamin dalam penebusan Kristus. Dalam pada itu Roh Kudus membawa alam semesta yang telah ditebus dan orang-orang tebusan kepada masa depan itu. Dengan demikian, selangkah demi selangkah, kerja mereka memberikan sentuhan kepada dunia. Kerja mereka sewajarnya membuat dunia menjadi lebih baik, meski tidak sempurna.

Masa depan, yang diantisipasi dan dituju oleh orang-orang tebusan melalui kerja mereka, adalah saat Allah manakala menyempurnakan kerja mereka, mengenyahkan semua kuasa perusak yang bekerja di dalam dunia, dan mendatangkan Kerajaan-Nya sepenuhnya dengan menjadikan alam semesta ini langit yang baru dan bumi yang baru. Pada saat itulah alam semesta dan umat tebusan mengalami pembebasan yang sempurna. Mereka masuk ke dalam persekutuan kasih yang sempurna di dalam keesaan Allah. Itulah saatnya Allah “menjadi semua di dalam semua” (1Kor 15:28). Saat itulah sempurna sudah karya Allah dan mitra-Nya *memayu hayuning bhawana*. Maka benarlah kata Rasul Paulus: “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia” (1Kor 15:56).

### **Makna Kerja Bagi Orang Kristen**

Berdasarkan narasi Kristen, kita dapat menyimpulkan pandangan Kristen tentang kerja.

Pandangan Kristen tentang kerja sangat positif.

Pertama, *sumber* kerja manusia adalah Allah sendiri. Allah yang hidup dan benar adalah kasih. Ia juga Allah yang bekerja. Allah hidup dalam kasih yang sempurna, yakni kasih di antara ketiga Pribadi dalam keesaan Allah. Menurut kedaulatan-Nya, Allah berkenan mengikutsertakan alam semesta dan manusia dalam jalinan kasih-Nya. Karena itu Allah bekerja: berencana, menciptakan, menebus, dan menyempurnakan segala sesuatu. Karena Allah adalah kasih dan bekerja membawa alam semesta dan manusia ke dalam persekutuan kasih-Nya, maka kerja manusia memiliki sumber yang mahamulia.

Kedua, *dasar* kerja manusia adalah penciptaannya sebagai citra Allah. Ini didasarkan setidaknya pada empat hal: (a) Allah adalah kasih dan bekerja; (b) Allah telah menciptakan manusia menurut citra-Nya; (c) citra Allah dalam diri manusia tidak statis, melainkan dinamis dalam arti menjadi aktual bila diekspresikan; dan (d) ekspresi aktual citra Allah dalam diri manusia terletak dalam mengasihi dan bekerja. Dengan demikian, bekerja bagi manusia berarti mengekspresikan keserupaannya dengan Allah.

Bila kerja manusia bersumber dan bermodelkan Allah, maka kerja manusia juga harus berpolakan pada sifat kerja di dalam diri Allah. Allah yang Esa senantiasa ada dalam tiga pribadi: Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Seperti dikemukakan oleh M. Douglas Meeks<sup>5</sup>, kerja Allah Tritunggal itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) setiap pribadi dalam Keesaan Allah terlibat dalam karya masing-masing yang khas. Dalam karya keselamatan, misalnya, Bapa memilih umat-Nya, Anak menjadi manusia dalam Yesus Kristus untuk menebus umat-Nya, dan Roh Kudus mengaplikasikan penebusan itu kepada umat-Nya; (b) Ketiga pribadi dalam Keesaan Allah bekerjasama. Sungguhpun tiap-tiap pribadi mengerjakan karya-karya yang khas, tetapi karya-karya itu selaras satu sama lain. Sebab, sesungguhnya ketiga pribadi dalam Keesaan Allah berkarya sehati sepikir, bekerjasama; (c)

karya-karya pribadi-pribadi dalam keesaan Allah sama pentingnya; (d) karya-karya pribadi-pribadi dalam keesaan Allah berlangsung dalam semangat saling memberi diri, bukan karena keterpaksaan. Bila pola itu menjadi pola kerja manusia, maka kerja manusia menjadi aktivitas yang indah: ada keunikan, masing-masing memberikan kontribusinya; ada kerjasama, satu sama lain saling terkait dan saling membutuhkan; ada penghargaan, satu sama lain meski berbeda tapi sama-sama berarti, menyumbang pada satu pencapaian bersama; dan ada kasih, kerelaan, dan pengorbanan dalam kesukacitaan.

Ketiga, *tujuan* kerja manusia adalah partisipasi dalam providensi Allah. Dengan providensi-Nya Allah bermaksud *memayu hayuning bhawana*. Dengan jalan itu, alam semesta benar-benar menjadi *theatrum gloriæ Dei*, pentas kemuliaan Allah. Di dalamnya alam semesta dan manusia menikmati kasih Allah. Dalam pada itu Allah mengajak manusia berpartisipasi dalam providensi-Nya. Dengan mempercayakan kepada manusia mandat budaya, Allah menetapkan manusia sebagai mitra-Nya. Sebagai mitra Allah, manusia melaksanakan penatalayanan guna *memayu hayuning bhawana*. Jiwa dan semangatnya adalah kasih kepada Allah, kasih kepada manusia, dan kepedulian atas alam semesta dan segala isinya.

Keempat, *sifat* kerja manusia terbatas. Sebagai makhluk, kendati menyanggah citra Allah, manusia terbatas. Bahkan sebelum kejatuhan ke dalam dosa pun manusia terbatas. Apalagi setelah kejatuhan. Bahkan, setelah kita berada dalam Kristus pun, kita tetap tidak luput dari keterbatasan. Artinya, manusia hanya dapat bekerja bila Allah turut bekerja. Kerja manusia sungguh-sungguh memuliakan Allah, menjadi berkat bagi dirinya sendiri dan sesama, serta mendatangkan kemaslahatan kepada dunia, bila Allah memberkati dan menyempurnakannya. Dalam pada itu, seperti dikatakan David Kruger, “Kebaikan dan kejahatan adalah fitur yang permanent dari kondisi manusia.”<sup>6</sup> Karena itu, sementara menyadari sungguh-sungguh tanggung jawabnya dan mewaspai kecenderungan berdosa, manusia harus benar-benar bergantung kepada Allah.

Kelima, kerja manusia menjadi *sasaran* penebusan Kristus. Manusia diciptakan untuk bekerja, yakni bekerja bersama-sama dengan Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa memisahkan manusia dari kemitraan dengan Allah. Kerja manusia bukan lagi dalam rangka *memayu hayuning bhawana*, tetapi berlangsung dalam kecenderungan saling menguasai, ketidakadilan, penghisapan, dan penindasan, serta percideraan terhadap dunia. Kerja manusia juga menjadi usaha mempertahankan atau menyambung hidup yang takluk pada kematian. Di kayu salib, Kristus menebus bukan hanya alam semesta dan umat-Nya, tetapi juga kerja manusia. Dengan demikian, di dalam Kristus kerja dipulihkan. Kerja kembali menjadi kemitraan manusia dalam providensi. Dalam kata-kata J. Verkuyl: “Kerja/perbuatan Tuhan Yesus, yang menyebabkan kita bebas daripada kutuk serta membuat kita beroleh berkat di lapangan kerja, diperinci dan dilangsungkan oleh Roh Kudus.”<sup>7</sup>

Keenam, di dalam Kristus, kerja manusia *bersifat transformatif*. Providensi pra-kejatuhan adalah *memayu hayuning bhawana*. Providensi pasca-kejatuhan adalah membatasi efek merusak dosa dan menumbuhkan tunas-tunas kebajikan di antara manusia. Teologi Reformed lazim menyebutnya anugerah umum. Sedangkan pasca-Paskah, providensi memadukan keduanya. Perpaduan *memayu hayuning bhawana* dan anugerah umum adalah

<sup>5</sup> M. Douglas Meeks, *God the Economics: The Doctrine of God and Political Economy* (Minneapolis: Fortress Press, c.u. 2000), hal 132-134.

<sup>6</sup> Kruger, *Christian in the Workplace*, hal. 56.

<sup>7</sup> J. Verkuyl, *Etika Kristen: Sosial Ekonomi* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, c.u. 1982), hal. 30.

transformasi.<sup>8</sup> Hal ini membuat kerja manusia di dalam Kristus bernilai sangat tinggi. Dengan transformasi, kerja orang-orang tebusan menjadi contoh bahkan model, baik dalam etos, nilai-nilai, orientasi, dan kinerja. Contoh ini penuh kuasa, yang sanggup mendatangkan perubahan di dunia kerja. Hal ini mengisyaratkan keharusan orang-orang tebusan untuk *manjing ajur-ajer* agar dapat menggarami dan menerangi dunia kerja.

Ketujuh, kerja manusia *diberkati* Allah. Bila dalam penciptaan Allah bekerja tanpa manusia, maka dalam providensi Ia bekerja sama dengan manusia. Allah bekerja di dalam dan melalui manusia. Dalam pada itu Allah juga bekerja melampaui manusia: Ia memberkati manusia dan menyempurnakan kerjanya. Berkat itu kena-mengena secara langsung dengan kesejahteraan manusia yang bekerja. Berkat itu juga dapat diperluas-Nya menjangkau orang-orang lain, khususnya orang-orang yang lemah, miskin, bahkan tertindas. Namun demikian berkat-berkat itu mengantisipasi berkat yang jauh lebih besar, yakni penyempurnaan jerih payah orang-orang tebusan, saat Allah menghadirkan langit yang baru dan bumi yang baru. Itulah saat transformasi total. Orang-orang yang telah berjerih payah bekerja dalam persekutuan mereka dengan Kristus, akan menemukan bahwa kerja mereka tidak sia-sia. Kerja mereka turut andil dalam transformasi. Kerja mereka juga tidak akan diabaikan dalam transformasi total itu.

Kedelapan, kerja adalah *panggilan Allah* atas setiap orang. Dalam hal ini, hendaknya orang Kristen, yang meyakini dirinya sebagai tebusan Allah, sudah seharusnya memiliki penghayatan yang kuat dan apresiasi yang sungguh-sungguh terhadap kerja. Dalam Kristus, setiap orang percaya adalah imam-*imam Kerajaan Allah*. Inilah ajaran Reformasi tentang imamat am orang percaya.<sup>9</sup> Artinya, setiap orang percaya dipanggil untuk melayani Allah atau untuk menjadi mitra Allah. Adapun panggilan itu meliputi hidup dan pekerjaan yang dipercayakan-Nya kepada tiap-tiap orang percaya. Dengan demikian, setiap orang percaya menjadi mitra Allah dengan menjadi penatalayan yang bertanggungjawab atas hidup dan pekerjaannya. Dalam penghayatan akan panggilan inilah orang percaya dapat mendisiplin diri, baik dalam spiritualitas maupun pekerjaannya.<sup>10</sup> Penghayatan akan keterpanggilan itu mendorong orang percaya untuk melakukan yang terbaik.

Kesembilan, kerja adalah *kegembiraan hidup*. Bagi orang-orang percaya, yang di dalam Kristus telah dibenarkan dan diangkat menjadi anak-anak Allah, kerja merupakan suatu perayaan kasih Allah. Di dalam Kristus, mereka telah diterima oleh Allah. Dalam penerimaan Allah itulah mereka mengalami keberartian.<sup>11</sup> Mereka memiliki harkat dan martabat yang indah: ciptaan baru (2Kor 5:17), bahkan anak-anak Allah (Rom 8:13; Gal 4:6). Sebagai ciptaan baru dan anak-anak Allah, mereka mengemban amanat yang mulia: hidup dalam kerja (Ef 2.10). Dengan melaksanakan amanat itu mereka merayakan kasih Allah, mensyukuri harkat dan martabat yang telah dikaruniakan-Nya, serta melayani Dia dan sesama. Seperti diajarkan oleh para reformator, kita diselamatkan bukan karena kerja (perbuatan baik), tapi kita diselamatkan untuk kerja (perbuatan baik). Bekerja untuk diselamatkan berarti kita berada di bawah hukum yang mengutuk kita manakala kita gagal. Bekerja karena telah diselamatkan berarti kita bekerja di dalam anugerah, yang dari hari ke hari semakin berlimpah. Dengan demikian, kerja adalah kegembiraan hidup.

<sup>8</sup> Bdk. H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (London: Faber and Faber, 2001), hal 196. Kata Niebuhr, "Bagi para penganut konversionis (transformasionis, RA), sejarah adalah kisah tentang perbuatan-perbuatan perkasa Allah dan tanggapan manusia terhadapnya. Masa depan eskatologis baginya menjadi masa kini eskatologis."

<sup>9</sup> James M. Childs, Jr., *Ethics in Business: Faith at Work* (Minneapolis: Fortress, 2002), hal. 18.

## Kesimpulan

Kerja bukanlah pemenuhan kewajiban minimum. Kerja bukan pula sesuatu yang dibutuhkan sekaligus menekan. Kerja juga bukan sarana untuk menjadi orang. Dalam wawasan- dunia Kristen, kerja adalah bagian esensial dalam sejarah keselamatan. Allah yang kasih adanya itu adalah Allah yang bekerja untuk melibatkan alam semesta dan manusia berpartisipasi dalam kasih-Nya yang sempurna. Karena itu, kerja manusia sangat berharga di mata Allah. Bahkan di tengah kondisi kejatuhan pun, tetap berharga. Sebab, tidak ada kondisi kejatuhan tanpa tindakan Allah, baik dalam anugerah umum maupun penebusan dalam Kristus. Apalagi, sesuai dengan rencana-Nya, Allah juga sedang bekerja mentransformasi dunia. Dalam pada itu Allah sudi bekerja di dalam dan melalui bahkan melampaui kerja manusia. Alangkah indahnyanya kerja. Betapa Allah adalah kasih. Sangat mulialah manusia yang diajak-Nya bekerja. Sungguh, kita diciptakan untuk bekerja.

## Daftar Pustaka

- Calvin, John. *The Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge. London: James Clarke & Co., 2001.
- Childs, James, M. Jr., *Ethics in Business: Faith at Work*. Minneapolis: Fortress, 2002.
- Kruger, David.A. *The Christian in the Workplace*. Nashville: Abingdon Press, 2000.
- Meeter, H. Henry. *The Basic Ideas of Calvinism* (6<sup>th</sup> edition, revised by Paul A. Marshall. Grand Rapids: Baker Book House, 2001.
- Meeks, M. Douglas. *God the Economics: The Doctrine of God and Political Economy* (Minneapolis: Fortress Press, 2000.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. London: Faber and Faber, 2001.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen: Sosial Ekonomi*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1982.
- Concise Oxford Dictionary – Tenth Edition* “Business.” *Microsoft® Encarta® 2006* [CD]. Microsoft Corporation, 2005.

<sup>10</sup> Bdk. John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (London: James Clarke & Co., 2000), III .10.6.

<sup>11</sup> Childs, *Ethics in Business*, hal. 20.